

Urgensi Revitalisasi Butir-Butir Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Untuk Menangani Lunturnya Karakter Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi

Siti Maizul Habibah¹, Nabila Alya Parsa²

¹Prodi PPKn, Universitas Negeri Surabaya, ² IT Telkom Surabaya

Email korespondensi: sitihabibah@unesa.ac.id

ABSTRAK

Pengaruh buruk globalisasi dapat mengkonversi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Efek negatif gelombang di era globalisasi yang begitu besar tidak dapat terbendung lagi, tercermin dari sikap dari masyarakat yang tidak selektif terhadap budaya asing, sehingga dikhawatirkan lambat laun akan mempengaruhi karakter bangsa dan menimbulkan ancaman terhadap integritas dan ketahanan identitas nasional Indonesia karena dapat berakhir menggerogoti dan melunturkan jati diri bangsa. Oleh karena itu, perlu menghidupkan kembali peran Pancasila sebagai landasan mekanisme pertahanan etos, ideologi, dan identitas untuk menghadapi pengaruh globalisasi. Dengan mengumpulkan berbagai referensi dari sumber primer dan sekunder, termasuk jurnal, buku, artikel, makalah penelitian, dan berbagai macam materi dari berbagai situs web, penelitian ini menggunakan metodologi studi literatur. Kajian literatur dilakukan untuk mendukung isu-isu yang sedang diteliti dan menjadi landasan bagi berbagai argumen mengenai hakikat bangsa sebagai identitas nasional serta upaya pelestarian dan penanggulangan kesulitan identitas nasional di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi revitalisasi dalam aktualisasi butir-butir Pancasila. Berdasarkan hasil dari penelitian, diharapkan masyarakat dapat memahami pentingnya revitalisasi butir-butir Pancasila sebagai cerminan kehidupan dalam menghadapi lunturnya karakter bangsa di era globalisasi.

Kata Kunci: Revitalisasi Pancasila, Karakter Bangsa, Era Globalisasi.

ABSTRACT

The adverse effects of globalization can convert all aspects of people's lives. The negative effects of waves in the era of globalization are so great that they are unstoppable, reflected in the attitude of a non-selective society towards foreign cultures, so it is feared that it will gradually affect the character of the nation and pose a threat to the integrity and resilience of Indonesia's national identity because it can end up eating away and softening the nation's identity. Therefore, it is necessary to revive the role of Pancasila as a foundation for ethos, ideological, and identity defense mechanisms to deal with the influence of globalization. By collecting a variety of references from primary and secondary sources, including journals, books, articles, research papers, and a wide variety of materials from various websites, the study uses a literature study methodology. The literature review is carried out to support the issues under study and become the basis for various arguments about the nature of the nation as a national identity as well as efforts to preserve and overcome the difficulties of national identity in the era of globalization. This study aims to examine the urgency of revitalization in the actualization of Pancasila items. Based on the results of the research, it is hoped that the public can understand the importance of

revitalizing the grains of Pancasila as a reflection of life in the face of the fading of the nation's character in the era of globalization.

Keywords: Pancasila Revitalization, National Character, Globalization Era.

PENDAHULUAN

Kemampuan dunia untuk memajukan berbagai aspek kehidupan, seperti reknologi, sains, budaya, dan sebagainya merupakan definisi dari globalisasi. Teknologi dan informasi yang dimiliki oleh negara-negara maju digunakan untuk menyebarkan proses globalisasi ini. Globalisasi mampu memberikan cengkeraman terhadap ke seluruh penjuru dunia pada tatanan masyarakat yang mendunia tanpa memandang batasan wilayah. Oleh karena itu, sebagai negara yang berkembang, Indonesia menjadi pihak yang dipengaruhi daripada mempengaruhi (Julianty, 2022).

Dengan memprediksi situasi saat ini, kehadiran globalisasi sudah tidak dapat dihindari. Pada dasarnya, globalisasi mempunyai imbas positif dan negatif. Pengaruh positif globalisasi memang dapat dimanfaatkan dalam pembangunan bangsa. Namun, identitas bangsa akan menghadapi tantangan dan ancaman dari efek negative globalisasi. Karakter masyarakat yang dibangun di atas cita-cita Pancasila terkikis akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang tidak tersaring secara memadai. Sehingga, etika dan moral berpadu menjadi karakter.

Moralitas lebih menekankan pada bagaimana orang berperilaku dan apakah perilaku itu benar atau salah, baik atau buruk. Tatanan moral menekankan bahwasanya manusia mempunyai pandangan yang tertanam dalam diri mereka, yakni bahwasanya baik dan jahat dapat ada pada saat yang sama. Berbeda dengan etika yang menentukan apa yang baik dan buruk sesuai dengan norma yang lazim dalam suatu masyarakat (Risdiyany et al., 2021). Tidak begitu sulit meninjau sinyal bahwa budaya asing telah menggerogoti pengamalan nilai-nilai Pancasila. Ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah insiden yang melibatkan berbagai generasi negara yang menunjukkan kelemahan karakter negara tersebut, seperti halnya kejahatan, korupsi, kolusi, nepotisme, radikalisme, pelanggaran seksual, gaya hidup yang konsumtif, dan sebagainya.

Munculnya fenomena ini secara perlahan dan serentak telah melahirkan masyarakat yang bersifat individualis yang mengakibatkan hilangnya ikatan kohesivitas sehingga, enggan untuk bermusyawarah, bergotong royong, membantu sesama, serta mementingkan sikap apatis dan memiliki rasa intoleransi yang tinggi. Parahnya lagi munculnya anggapan bahwa agama sama sekali tidak penting, sehingga

masyarakat yang melaksanakannya dipandang sebagai kelompok yang kuno dan terbelakang. Perspektivisme ini tentu saja meresahkan, bahkan memalukan, dan jika tidak diantisipasi sesegera mungkin, bisa mengakibatkan hilangnya landasan norma-norma fundamental yang diwariskan oleh para leluhur bangsa nan melekat pada bangsa.

Pancasila yang memiliki arti dan peranan krusial bagi bangsa Indonesia yaitu sebagai pedoman nilai-nilai kebangsaan dan jati diri bangsa (ideologi, filsafat, dan sarana mempersatu bangsa). Pancasila juga berperan sentral sebagai *trendsetter* (pandangan pola hidup) Bangsa Indonesia, dasar negara yang dijunjung tinggi oleh setiap warga negara. Memiliki sifat yang majemuk pada Indonesia, maka Pancasila berperan sebagai pemersatu. Jelas bahwasanya Pancasila akan membawa transisi yang signifikan bagi rakyat dan bangsa Indonesia di masa depan mengingat fungsi dan posisinya yang krusial (Vania et al., 2021).

Bagi bangsa Indonesia, pemikiran Pancasila mengacu pada pengembangan warga negara yang lurus secara normal, berakhlak normal, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, Pancasila merupakan konsep yang harus tertanam dalam jalinan masyarakat. Pancasila dengan demikian terdiri dari prinsi-prinsip yang luhur, jika dihayati akan menghasilkan warga negara yang guyub rukun satu sama lain,

memiliki tingkat toleransi yang tinggi, dan melakukan hal-hal baik lainnya. Namun mengingat keadaan bangsa Indonesia saat ini, tampak bahwasanya nilai-nilai Pancasila tidak lagi ditaati oleh masyarakat, bangsa, maupun negara. Menurut pendapat Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan karakter di Amerika Serikat, tanda-tanda tersebut bisa menjadi representasi dari kehancuran sebuah bangsa. Peristiwa masa depan yang mempengaruhi bangsa dan negara akan dapat diprediksi jika tren ini terus berlanjut.

Pancasila sebanding dengan lampion tanpa bahan bakar yang perlahan menipis dan tidak bisa lagi menjadi cahaya dan kompas bagi bangsa dan negara Indonesia untuk memenuhi cita-citanya dalam kehidupan. Pancasila kini hilang, seolah-olah hanya dikenang dan tidak tertanam dalam jiwa masyarakat. Penting untuk menyadari tantangan luar biasa yang dihadapi ideologi bangsa dari dampak buruk globalisasi. Saat ini, Indonesia sedang mengalami efek negatif dari luar negeri yang dari waktu ke waktu dapat berdampak buruk pada karakter masyarakat dan menyebabkannya menyimpang dari nilai Pancasila.

Menghidupkan kembali ideologi Pancasila tidak sesederhana memalingkan paras. Perlu dipahami bahwa Pancasila saat ini lemah di masyarakat karena banyaknya pengaruh budaya asing sehingga menimbulkan sikap canggung

dalam mengidentifikasi jati diri bangsa. Agar nilai-nilai Pancasila dapat bertahan dan menjadi mercusuar dan penuntun bagi pencapaian tujuan bangsa Indonesia, maka revitalisasi masyarakat, bangsa, dan negara harus segera direncanakan dan dilaksanakan dengan komitmen dan konsistensi. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwasanya semangat nasionalisme dan persatuan dalam kehidupan sesama saudara sebangsa tidak hilang sebagai akibat dari munculnya era globalisasi di tengah kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.

Prinsip-prinsip Pancasila yang menjadi perekat dan penekan dalam upaya mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan sejati harus dihidupkan kembali. Sejarah sendiri telah membuktikan bahwa harga material Pancasila adalah sumber kekuatan perjuangan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penulis akan membahas tentang karakter bangsa sebagai jati diri bangsa Indonesia dan memberikan beberapa upaya untuk menjaga jati diri bangsa Indonesia dengan menyerukan penghidupan kembali butir-butir Pancasila dalam kehidupan bangsa Indonesia di era globalisasi. Sejalan dengan pemaparan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana cara menghidupkan kembali peran Pancasila dalam menghadapi pengaruh negatif era globalisasi yang dapat menggerogoti dan melunturkan karakter bangsa sehingga menimbulkan ancaman

terhadap integritas dan ketahanan identitas nasional Indonesia.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi Pustaka. Data yang diperoleh melalui kajian Pustaka. Analisis data menggunakan metode deduktif-induktif, dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mengenal Identitas Nasional Indonesia sebagai Jati Diri Bangsa

Identitas nasional dipahami sebagai suatu jati diri bangsa. Dengan kata lain, identitas itu unik untuk satu bangsa dan milik bangsa itu. Identitas nasional dipandang sebagai kondisi dinamis yang dihasilkan, dalam konteks globalisasi, tidak hanya oleh aspek etnisitas, teritorialitas, bahasa, agama, dan sejenisnya, tetapi juga oleh faktor perkembangan akibat globalisasi (Sormin, 2021).

Identitas negara ini dinamis yang dapat berubah seiring waktu. Ini juga dapat diakses oleh interpretasi baru dalam menanggapi tantangan kontemporer. Ada reputasi sebagai masyarakat yang menyenangkan, sopan, dan taat di Indonesia. Tetapi penting untuk mengevaluasi kembali berapa banyak dari ini didasarkan pada fakta, karena itu hanya bisa menjadi mitos yang hanya lazim dalam budaya tertentu. Kelompok yang dikenal sebagai bangsa

disebut memiliki identitas nasional karena sifat dan perilaku yang dikembangkan bersama (Aulia et al., 2021).

Jelas bahwasanya identitas nasional ialah sesuatu yang terus berkembang dan akan dapat diakses oleh interpretasi yang berbeda dalam menanggapi kesulitan dan perubahan zaman. Bangsa Indonesia menunjukkan sifat-sifat peradaban yang beradab, religius, dan ramah. Namun, perlu dipertimbangkan kembali sejauh mana kebenarannya dalam praktik karena mungkin merupakan mitos budaya yang mungkin tidak ditemukan dalam kenyataan. Identitas nasional adalah kolektif dengan ciri dan tindakan yang bersama-sama melahirkan apa yang disebut bangsa. Identitas negara-bangsa ialah identitas, kualitas, atau karakteristik yang ditetapkan dan berkembang dengan cara yang membedakannya dari negara-bangsa lain.

Kemampuan Pancasila menginspirasi bangsa Indonesia untuk terus maju, tetapi tidak melawan arus globalisasi, tetapi untuk bangkit dan lebih berhati-hati dan bijaksana dalam hidup serta menghadapi peluang dan masalah yang ada, menjadi alasan Pancasila sebagai identitas nasional. Karena negara Indonesia merupakan salah satu masyarakat global dengan sejarah dan seperangkat nilai yang berbeda dengan bangsa-bangsa lain, Pancasila juga digunakan sebagai simbol identitas nasional. Dalam bentuk Pancasila, ide ide filosofis

fundamental diterapkan sebagai falsafah kehidupan berbangsa dan bernegara. Akibatnya, dapat dikatakan bahwasanya Pancasila berfungsi sebagai landasan filosofis, landasan hukum, dan seperangkat aturan kehidupan berbangsa yang berlabuh pada nilai-nilai budaya dan agama negara Indonesia.

B. Tantangan Identitas Nasional Indonesia di Era Globalisasi

Tidak ada lagi batas yang dapat dilihat di dalam negara-negara karena fenomena ilmiah dan budaya yang dikenal sebagai globalisasi, yang telah meluas dari satu sisi dunia ke sisi lain. Karena banyaknya kesamaan antara kedua konsep tersebut, globalisasi sering dipahami sebagai internasionalisasi. Tindakan masyarakat global yang dengan berbagai cara menjangkau suatu bangsa bahkan lokasi terpencil bersama-sama juga disebut sebagai globalisasi. Meskipun banyak ilmuwan telah memberikan definisi globalisasi, masih sangat menantang untuk mendefinisikan dengan cara standar atau normatif. Akibatnya, fenomena ini masih kurang memiliki deskripsi yang jelas dan spesifik. Hal tersebut disebabkan bergantung dari perspektif mana orang memandang globalisasi (Setyadi et al., 2021).

Masyarakat dari seluruh dunia sekarang dapat dengan mudah mencari dan mengkonsumsi berbagai informasi dan fenomena yang ada di setiap wilayah di dunia di era globalisasi. Namun di sisi lain, munculnya globalisasi juga

berdampak negatif bagi berbagai negara dan bangsa lain di dunia, khususnya bagi negara berkembang seperti Indonesia, karena menimbulkan ancaman terhadap integritas identitas nasional dan menyebabkan suatu bangsa semakin mudah terguncang dan terombang-ambing oleh permasalahan zaman. Berikut menjadi masalah karena mengganggu aktualisasi butir-butir Pancasila yang berdampak pada identitas bangsa:

1. Sila 1 (Ketuhanan yang Maha Esa)
Fakta bahwasanya beberapa individu saat ini menolak animisme dan kepercayaan lain yang umumnya dikenal sebagai agama supranatural. Mengenai realitas praktis, kesadaran diri telah didasarkan pada kemampuan dan pemahaman materialistis, meskipun gugatan perdata yang dimaksud masih berstatus pengikut agama tertentu. Hal ini sangat dipengaruhi oleh penggambaran lumrah dinamika kehidupan dunia, yang menunjukkan harta benda dan kepuasan keinginan material oleh anggota masyarakat. Situasi ini mendukung klaim bahwasanya komunisme, yang didirikan dari konsep materialisme, mengarah pada sudut pandang ateistik (Silitonga, 2020).
2. Sila 2 (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab)
Era keterbukaan informasi kini bebas dimaknai tanpa batas, sehingga tercatat berbagai perilaku pelecehan,

penganiayaan, dan penghinaan. Selain itu, sebagian anggota masyarakat memandang nilai-nilai kemanusiaan dari sudut pandang kelompok sehingga terkesan terpecah-pecah. Jika demikian, maka tentunya amalan yang dipraktikkan tidak jauh dari memberikan penghargaan dan martabat kepada orang lain sesuai sama tidaknya orang tersebut identik dengan golongannya.

3. Sila 3 (Persatuan Indonesia)
Orientasi kesatuan beberapa anggota masyarakat dari sudut pandang kepentingan kelompok menyoroti kesulitan dalam mempraktikkan sila ketiga. Selanjutnya, salah satu jenis perilaku yang perlu dibenahi ialah aktualisasi orientasi etnis seseorang. Bukti pola pikir ini bisa dilihat dari tindakan sebagian orang yang lebih mengutamakan kelompoknya daripada kepentingan umum negara. Lalu dapat dilihat pandangan bahwa orang-orang dari negara lain bahkan lebih dekat secara emosional daripada orang-orang di negara kita sendiri. Hal ini merupakan manifestasi dari gaya internasionalisasi yang dibawa oleh globalisasi, batas negara lebih bersifat paham politik sedangkan paham masyarakat melampaui batas negara.
4. Sila 4 (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan)
Politik identitas, politik irasional, dan politik keuangan

ialah contoh betapa sulitnya menerapkan nilai-nilai sila keempat. Berdasarkan afreksi primordial, politik identitas ialah praktik demokrasi. Ada elit politik yang, dalam sejumlah konteks, mendorong pemilihan pemimpin politik berdasarkan afiliasi suku. Akibatnya, hak suara diberikan tanpa mempertimbangkan kualifikasi kandidat, dan prinsip keadilan tampaknya tidak ditegakkan oleh demokrasi. Dari sudut tertentu, mempraktikkan ide ini memerlukan tindakan hegemoni sektarian atau komunitas.

5. Sila 5 (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia)

Kesulitan dalam mengenali nilai sila kelima dapat dilihat pada cara kontrol pasar oleh pemilik modal telah menyebabkan meningkatnya marginalisasi individu kelas bawah dengan modal yang lebih sedikit. Selain itu, tindakan hedonistik orang-orang tertentu dapat dianggap sebagai tantangan terhadap nilai ini. Perilaku hedonistik ini ditingkatkan oleh gaya hidup yang ditandai dengan konsumsi. Ironisnya, beberapa individu memaksakan diri untuk menjalani gaya hidup mewah seperti itu, yang mendorong perilaku tidak etis atau penyalahgunaan wewenang, seperti korupsi. Faktor materialistik juga turut mempengaruhi dan terus menggerus nilai-nilai luhur masyarakat.

C. Peran Pancasila sebagai Penyaring Dampak Buruk Globalisasi

Pancasila sebagai dasar negara ialah sumber dari segala sumber hukum, termasuk cita-cita hukum (*recht-idee*) dan cita-cita bersama (*staats-idee*) Bangsa Indonesia. Ini juga berfungsi sebagai standar yang mendasar guna mengatur negara. Cita-cita Pancasila menjadi pegangan dan Kompas dalam pertumbuhan bangsa dan negara sebagai cara untuk tetap kokoh dan berfokus sambil menyikapi berbagai isu, seperti ideologi, politik, hukum, ekonomi, masalah sosial budaya, dan sebagainya. Karena prinsip-prinsip dasar Pancasila ialah puncak dari nilai-nilai budaya asli Indonesia yang tidak diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, mereka berfungsi sebagai cerminan sejarah pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia. Sebagai jiwa dan kepribadian Indonesia, nilai-nilai tersebut menjadi landasan budaya bangsa (Arif, 2021).

Selain berfungsi sebagai cara hidup (*way of life*) bangsa Indonesia, Pancasila juga berfungsi sebagai sistem etika, yang merupakan kerangka mental yang diciptakan untuk menawarkan arahan kepada setiap warga negara Indonesia dalam hal manajemen dan perilaku. Agar setiap orang mampu menunjukkan spiritualitas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, falsafah budi pekerti Pancasila berupaya membangun di dalam dimensi moralitas.

Sebagai masyarakat yang

memandang dirinya sebagai individu dan orang sosial, segala sesuatu yang dilakukan tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri tetapi juga orang lain dan lingkungan. Pancasila, sebagai pilar eksistensi dan kode moral negara, merupakan prinsip dasar yang dapat diwujudkan dalam kegiatan praktis yang berdampak pada banyak aspek kehidupan. Untuk menjaga jati diri bangsa yang berada di ambang kepunahan akibat dampak globalisasi, sila-sila Pancasila dengan demikian harus terus diaktualisasikan dalam setiap pilihan dan tindakan setiap peradaban.

D. Pancasila Sebagai Karakter Bangsa

Tabel 1. Butir-butir Pancasila sebagai Karakter Bangsa

| Sila Pancasila | | Cara Pengalaman |
|----------------|-------------------------|--|
| 1. | Ketuhanan yang Maha Esa | <ul style="list-style-type: none"> • Tanpa ada kekuatan apapun dari pihak siapapun, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing masing. • Saling menghormati hak beribadah sesuai dengan keinginan masing-masing agama dan |

| | | |
|----|-----------------------------------|---|
| | | kepercayaan sangat penting untuk menumbuhkan kerukunan dalam masyarakat. <ul style="list-style-type: none"> • Menumbuhkan toleransi terhadap keragaman agama dengan menahan diri dari memaksakan iman atau keyakinan seseorang pada orang lain. |
| 2. | Kemanusiaan yang Adil dan Beradab | <ul style="list-style-type: none"> • Mengakui bahwasanya orang setara dalam hal kemampuan, hak, dan kewajiban mereka sejalan dengan nilai dan martabat yang melekat pada mereka. • Ciptakan suasana toleransi di antara orang-orang, pertahankan prinsip-prinsip moral. • Berani membela kebenaran dan keadilan. |
| 3. | Persatuan Indonesia | <ul style="list-style-type: none"> • Menempatkan keselamatan dan persatuan nasional dan negara di atas |

| | | |
|----|---|---|
| | | <p>masalah individu atau kelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bangga menjadi bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia. |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Menghormati pelaksanaan prinsip dasar persatuan dalam keberagaman dan berpendapat bahwa keamanan bangsa dan negara harus didahului kepentingan atau keamanan setiap individu atau kelompok. |
| 4. | <p>Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Setiap orang Indonesia memiliki kedudukan, keistimewaan, dan tanggung jawab yang sama dengan warga negara dan anggota masyarakat lainnya. • Menempatkan pertimbangan dan kesepakatan di garis depan ketika membuat keputusan untuk kebaikan yang lebih besar. • Menggunakan hak-hak demokratis seseorang sambil |

| | | |
|----|--|---|
| | | <p>setiap saat menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, membina dan memperkuat persatuan nasional, dan bekerja untuk mencapai keadilan sosial.</p> |
| 5. | <p>Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Ciptakan perbuatan baik yang sesuai dengan pola pikir dan lingkungan yang berorientasi pada keluarga dan kooperatif. • Menghindari eksploitasi hak milik untuk mendukung pengeluaran boros dan kehidupan mewah. • Menggunakan hak pribadi untuk tidak mengganggu atau merugikan kepentingan umum. |

E. Sarana-Sarana Menangani Tantangan Identitas Nasional

Sarana-Sarana yang menunjang pengembangan nilai karakter dalam masyarakat di era globalisasi yang dapat menjadi media bagi revitalisasi butir-butir Pancasila:

1. Tempat-Tempat Ibadah
Rumah ibadah ialah tempat

beribadah bagi umat beragama kepada Tuhan menurut kepercayaan masing-masing. Maka dari itu, tempat ibadah berfungsi sebagai tempat bagi seluruh kalangan untuk belajar agama serta ruang untuk berdiskusi, refleksi, ceramah agama atau dialog spiritual. Dengan demikian tempat ibadah dapat menjadi pendukung bagi pengembangan nilai-nilai karakter masyarakat.

2. Organisasi Sosial Kemasyarakatan

Tujuan organisasi sosial ialah untuk mengatasi kebutuhan masyarakat atau memecahkan masalah dengan menawarkan layanan sosial. Perusahaan berfungsi sebagai jembatan antara inisiatif dan program pemerintah. Hal ini berkontribusi pada tumbuhnya kesejahteraan sosial masyarakat sebagai bentuk partisipasi masyarakat. Masyarakat yang bekerja dalam pengelolaan organisasi ini dapat melatih potensi kepemimpinannya, kemauan bekerja sama, kemandirian dan tanggung jawab, tanggung jawab sosial dan kemungkinan lainnya. Maka dari itu, organisasi sosial kemasyarakatan dapat menjadi wadah untuk merawat identitas bangsa.

3. Media Massa

Kemampuan media massa untuk berkomunikasi dengan khalayak luas memungkinkan penyebaran berita secara simultan dan cepat. Media cetak dan media elektronik termasuk dua kategori media

massa. Brosur, spanduk, baliho, dan pamflet ialah contoh media cetak. Internet, media sosial, televisi, dan radio ialah contoh media elektronik. Peran media sangat besar, terutama di era globalisasi dan postmodernisme saat ini. Semua bidang masyarakat sekarang dapat memperoleh berita dan informasi dengan lebih cepat. Hal ini bisa dikatakan dampak positif dari globalisasi, bila masyarakat dapat cerdas dan bijak dalam memanfaatkannya. Faktualnya, peran media massa sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan nilai-nilai karakter di masyarakat. Oleh karena itu, media harus mampu menyajikan materi yang tidak hanya sekedar hiburan untuk mengejar keuntungan, tetapi juga harus memberikan pendidikan moral dan karakter kepada masyarakat, yang dapat menjaga keutuhan jati diri bangsa.

F. Fungsi Revitalisasi Pancasila di Era Globalisasi

Pancasila sangat penting sebagai model atau panduan bagaimana seharusnya masyarakat berperilaku di depan umum (*good citizens*). Melalui kebangkitan cita-cita Pancasila, yang sangat penting untuk dapat memantau bagaimana orang berpikir dan berperilaku dalam masyarakat agar sejalan dengan falsafah negara, yang menjadi tolok ukur karakter bangsa.

Agar Indonesia dapat

menemukan kembali jati diri yang sebenarnya, perlu juga diterapkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik bangsa. Nilai-nilai Pancasila ini dapat menjadi tolok ukur atau parameter perubahan perilaku yang benar-benar dapat menghasilkan output yang cerdas, unggul, kompetitif, bermoral, dan berkarakter (Alaby, 2019).

Mengingat hal tersebut, aktualisasi nilai-nilai Pancasila yang mewakili bangsa Indonesia merupakan hasil logis bagi pengembangan sumber daya manusia yang cerdas secara holistik, sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki rasa iman dan takwa yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepribadian yang mulia, sehat, berpengetahuan luas, kompeten, kreatif, mandiri, dan berkembang menjadi warga negara yang berubah dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Setiap upaya untuk menghindari pengaruh globalisasi memang tidak bisa dilaksanakan. Masyarakat Indonesia mulai mengalami pelunakan karakter saat memasuki era globalisasi yang berkembang pesat. Masyarakat Indonesia hidup dengan dampak globalisasi setiap harinya. Keuntungan globalisasi, yang paling efektif dimanfaatkan

Indonesia. Di sisi lain, identitas nasional bangsa Indonesia dapat terancam atau bahkan hancur akibat dampak negatif globalisasi. Orang Indonesia dipaksa untuk menyerap budaya asing tanpa filter karena kemudahan yang mereka dapat melakukannya melalui pengembangan teknologi dan media informasi. Hal ini dikhawatirkan akan berpengaruh pada bagaimana nasionalisme Indonesia saat ini ada dan akan mengubah rona menjadi rona yang dapat direpresentasikan dengan bangsa yang sedang hancur.

Untuk memperkuat jati diri bangsa Indonesia, kita harus berkarya. Hal ini dapat kita atasi dengan terus membela diri terhadap dampak merugikan dari proses globalisasi dengan berupaya mengembalikan karakter yang sudah mulai pudar dalam beberapa hal, salah satunya ialah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya butir-butir Pancasila dalam kehidupan karena Pancasila dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu juga membangun karakter di lakukan dengan cara mensosialisasikan terkait pentingnya pancasila, pentingnya menerapkan atau mengamalkan pancasila dan seluruh masyarakat sehingga secara tidak sadar Pancasila dapat melekat dengan baik didalam kehidupan masyarakat. Untuk mengembangkan identitas nasional negara Indonesia, sangat penting untuk merevitalisasi

poin-poin Pancasila. Ini memainkan peran penting dalam menghasilkan karakter yang baik dan luar biasa.

Saran

Bangsa Indonesia harus mengerahkan upaya besarnya agar karakter bangsa tidak pudar, yang merupakan kehilangan identitas nasional yang disebabkan oleh globalisasi yang tidak dapat dihindari. Untuk melakukan itu, masyarakat harus menyerukan kebangkitan butir-butir Pancasila yang diabaikan dalam kehidupan bangsa pada era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari dengan dukungan fasilitas yang memadai. Hal ini bisa menjadi langkah mendasar dalam mengatasi munculnya periode globalisasi, yang menyebabkan kemerosotan identitas nasional dan dapat mengakibatkan runtuhnya negara. Oleh karena itu, sudah sepantasnya masyarakat Indonesia dapat mengenali, memahami, dan melindungi identitas nasional yang tercipta sebagai hasil perjuangan yang berlarut-larut.

DAFTAR PUSTAKA

- Oktaviana, D., & Dewi, D. A. (2022). Peran Pancasila Dalam Menangani Krisis Moralitas Di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1597-1601.
- Julianty, A. A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat ini. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(1), 1-9.
- Wahyuni, D., & Dewi, D. A. (2022). Analisis Penerapan Nilai-Nilai Pancasila di Era Revolusi Industri 4.0 untuk Menghindari Degradasi Moral Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10984-10989.
- Rohmatilahi, L., & Dewi, D. A. (2022). Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Penurunan Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1588-1596.
- Julianty, A. A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat ini. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(1), 1-9.
- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 696-711.

- Sormin, Y., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Identitas nasional sebagai salah satu determinan pembangunan dan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7278-7285.
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 30-38.
- Vania, A. S., Dewi, D. A., Robi'ah, F., Nugraha, I. F., & Furnamasari, Y. F. (2021). Revitalisasi Pancasila dalam Memfilter Dampak Globalisasi Dan era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5227-5233.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1612>
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Indentitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549-8557.
- Sofiyana, M. S., Ahdiyati, M., Iskandar, A. M., Hairunisya, N., Usriyah, L., Dwiantara, L., ... & Prihatiningsih, T. S. (2021). *PANCASILA, Merdeka Belajar dan Kemerdekaan Pendidik*. Unisma Press.
- Setyadi, R., & Ruslan, A. (2021). Globalisasi: tantangan dan upaya merawat identitas nasional. *RANGKIAN: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 73-78.
- Silitonga, T. B. (2020). Tantangan globalisasi, peran negara, dan implikasinya terhadap aktualisasi nilai-nilai ideologi negara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 15-28.
- Nuryadin, R. (2020). Strategi Pembelajaran Nilai Dan Karakter Menghadapi Tantangan Era Industri 4.0. *Al Ghazali*, 3(1), 117-134.
- Alaby, M. A. (2019). Membumikan Nilai Pancasila pada Generasi Bangsa. *Gema Wiralodra*, 10(2), 179-190.